

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan diperlukan oleh setiap entitas guna mengetahui situasi finansial entitas maupun kinerjanya. Laporan keuangan yang diterbitkan mampu digunakan *stakeholder* serta pengguna lainnya untuk penentuan keputusan. Seperti halnya seorang investor yang memerlukan laporan keuangan agar dapat mengetahui kinerja perusahaan serta keadaan keuangan perusahaan dan mampu menjadikannya sebagai rekomendasi atau arahan agar menambah atau mengurangi modalnya dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan yang baik dapat meyakinkan *stakeholder* akan kemampuan kelangsungan usaha entitas pada masa yang akan datang sehingga penyusunannya harus dapat dipertanggungjawabkan.

Auditor independen yang dinaungi oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) menjalankan audit atas laporan keuangan. Laporan keuangan *audited* merupakan penyusunan laporan keuangan dari manajemen dengan tetap memperhatikan perundang-undangan, peraturan, dan standar yang berlaku. Peningkatan keyakinan pengguna laporan keuangan dapat didasarkan pada proses audit atas laporan keuangan entitas. Berdasarkan SPAP SA 200 Paragraf 5 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013), keyakinan tersebut didapatkan dari opini yang dihasilkan oleh auditor atas hasil audit laporan keuangan. Dalam menghasilkan opini atas suatu laporan keuangan, auditor perlu memiliki keyakinan atas opini yang dihasilkan. Keyakinan tersebut didukung oleh bukti yang didapatkan selama proses audit sehingga mendukung hasil bahwa laporan keuangan terbebas dari kesalahan penyajian secara material ataupun indikasi kecurangan pada laporan keuangan. Menurut SA 705 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013), terkandung empat opini auditor yaitu opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat. Selain itu, kelangsungan usaha juga dapat dijadikan salah satu faktor auditor menerbitkan opini. Pernyataan auditor atas opini *going concern* terhadap suatu entitas akan berpengaruh terhadap keputusan investor dalam menanamkan modalnya.

Menurut teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) yang membahas tentang kaitan antara *stakeholder* sebagai agen dan manajemen sebagai principal.

Dalam hal ini, agen memiliki keinginan agar principal dapat mewujudkan tujuan agen. Tujuan tersebut dapat berupa keinginan *stakeholder* untuk memperoleh laporan keuangan yang bermutu serta mampu dipertanggungjawabkan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat dijadikan rekomendasi atau pertimbangan dalam *decision making*. Terdapat beberapa kasus dengan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan sehingga menyebabkan pengguna laporan keuangan memiliki konflik kepercayaan terhadap manajemen. Auditor independen berfungsi sebagai pihak ketiga yang dapat menengahi permasalahan konflik kepercayaan terkait laporan keuangan antara principal dengan agen. Auditor memiliki tujuan untuk melaporkan dan menginterpretasikan laporan keuangan sesuai dengan bukti audit yang didapatkan sebagai temuan auditor. Auditor juga harus memiliki keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen terbebas dari kesalahan dalam penyajian secara materiil sehingga menyebabkan kecurangan atau kesalahan oleh pihak manajemen dan dapat menyebabkan auditor tidak mengeluarkan opini. Penyusunan laporan keuangan *audited* oleh auditor harus sesuai dengan kerangka pelaporan dan standar yang sah. Guna mencapai tujuan tersebut, manajemen harus bersikap kooperatif terhadap auditor dengan menyediakan akses informasi yang dibutuhkan oleh auditor sebagai temuan audit. Manajemen juga harus menyediakan informasi tambahan kepada auditor, jika diminta dan menyediakan akses tidak terbatas dalam manajemen terhadap auditor guna mendapatkan bukti audit yang relevan dan memadai.

Salah satu prinsip dasar akuntansi, yaitu *going concern* memiliki arti bahwa perusahaan akan berjalan secara konsisten dan tidak ada pemberhentian usaha kecuali dengan alasan tertentu. Pemberian opini *going concern* tidak akan dilakukan kepada entitas dengan penyajian laporan keuangan sesuai standar yang sah, sementara pemberian opini *going concern* akan dilakukan oleh auditor kepada entitas dengan laporan keuangan yang dinilai tidak wajar serta auditor memiliki keraguan terhadap keberlangsungan usaha. Auditor juga harus memberikan keterangan dan menjelaskan masalah yang dialami perusahaan sehingga akhirnya mendapatkan opini *going concern*. Berdasarkan SA 570 paragraf 2 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013), kelangsungan usaha akan diragukan jika manajemen memiliki rencana untuk melikuidasi perusahaannya atau menghentikan

perusahaan. Jika sebuah perusahaan pernah menerima opini *going concern* dari auditor, maka auditor memiliki keraguan terkait kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usahanya (Syahputra & Yahya, 2017). Modifikasi laporan audit tentang *going concern* terjadi ketika auditor mengindikasikan bahwa terjadi risiko manajemen tidak mampu bertahan dalam bisnisnya. Faktor internal dan eksternal dapat menjadi salah satu penyebab munculnya keraguan terhadap kelangsungan usaha suatu entitas. Faktor internal dan eksternal dapat menjadi salah satu penyebab keraguan terhadap *going concern* perusahaan. Menurut Salehi (2012), faktor internal yang dimaksud berasal dari dalam perusahaan sendiri, seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal. Sedangkan tingkat suku bunga, produk domestik bruto dan tingkat inflasi juga dapat menjadi faktor eksternal baik dari perusahaan maupun faktor ekonomi yang menyebabkan *going concern*.

Kondisi *going concern* suatu entitas sulit untuk diprediksi auditor sehingga menyebabkan auditor ragu dalam menyatakan opini. Opini *going concern* juga dapat dijadikan peringatan kepada investor bahwa auditor memiliki keraguan terkait perusahaan dapat mempertahankan usahanya. Investor akan menarik modalnya dan kreditor juga akan menarik dananya disebabkan oleh kabar buruk yang didapatkan bahwa perusahaan menerima asumsi *self-fulfilling prophecy* berkaitan dengan penerimaan opini *going concern* (Venuti, 2004). Pemberian opini *going concern* mampu menimbulkan stigma negatif bagi pemakai laporan keuangan, khususnya investor (Hardi dkk., 2020).

Laporan keuangan yang tidak wajar cenderung lebih sering memperoleh opini *going concern* dari auditor. Berdasarkan riset Ardi dkk., (2019), kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dihadapi entitas ialah salah satu faktor auditor menyatakan opini modifikasi *going concern*. Kondisi tersebut adalah situasi dimana perusahaan kesulitan membayarkan kewajiban yang sudah jatuh tempo. Perusahaan memiliki kemungkinan akan bangkrut pada masa yang akan datang serta terdapat risiko bisnis yang besar. Berdasarkan SA 570 Paragraf 2A (2013), auditor menetapkan asumsi *going concern* disebabkan kondisi keuangan dan operasional yang entitas. Kondisi keuangan tersebut seperti saat arus kas operasi bernilai negative, rasio keuangan yang tidak wajar, maupun kerugian operasi perusahaan

yang material serta penurunan aset perusahaan secara signifikan. Namun, kondisi tersebut tidak membatasi alasan auditor mengeluarkan asumsi *going concern*.

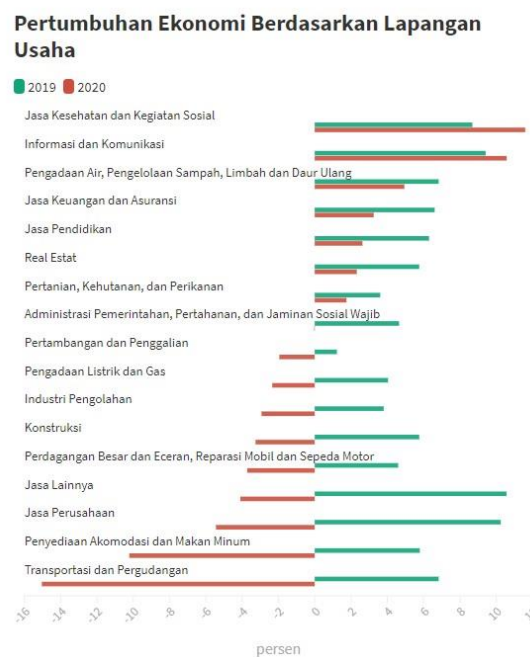
Salah satu unsur yang dapat memengaruhi pemberian opini *going concern* yakni opini audit tahun sebelumnya. Pemberian opini tersebut pada tahun sebelumnya dapat juga disebut sebagai opini audit tahun sebelumnya yang akan berpengaruh pada pemberian opini audit untuk tahun berjalan. Penerimaan opini *going concern* pada tahun sebelumnya dapat memengaruhi opini yang diterima entitas pada tahun berjalan dan entitas cenderung akan menerima opini yang sama. Hal tersebut disebabkan perusahaan yang kesulitan untuk mempertahankan perusahaannya akibat ditemukannya masalah baru pada tahun berjalan (Pratiwi & Lim, 2018). Penerimaan opini *going concern* pada tahun sebelumnya mampu menyebabkan penurunan harga saham, pembatasan modal dari investor, dan hilangnya kepercayaan masyarakat akan investasi terhadap perusahaan terkait. Masalah-masalah tersebut sulit untuk diatasi dalam waktu singkat, sehingga perusahaan memiliki kecenderungan akan mendapatkan opini yang sama pada tahun berjalan (Arsianto & Rahardjo, 2013). Auditor perlu mempertimbangkan kondisi perusahaan selama tahun berjalan, apakah mengalami peningkatan performa dari tahun sebelumnya atau tidak, keadaan tersebut dapat dijadikan bahan kajian untuk auditor saat menyatakan opini audit *going concern*. Namun, jika perusahaan sudah menerapkan strategi manajemen dengan baik dan terdapat peningkatan performa, maka terdapat kemungkinan bahwa entitas tidak mendapatkan opini *going concern* kembali.

Perolehan opini *going concern* bisa disebabkan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Auditor akan semakin mudah ketika melakukan penilaian atas kondisi keuangan perusahaan jika pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan entitas telah memadai. Pengungkapan baik dalam aspek positif maupun negative akan membantu *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, salah satunya investor yang perlu memahami laporan keuangan dari perusahaan terkait. Pengungkapan yang memadai diperlukan oleh *stakeholder* maupun auditor guna mengetahui kinerja perusahaan yang sebenarnya. Pengungkapan laporan keuangan yang diperlukan oleh auditor dalam hal penerapan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, strategi entitas selama tahun berjalan, kerja sama

entitas dengan bagian terkait, dan peristiwa yang terjadi sesudah tanggal neraca pernyataan opini *going concern*.

Dilansir dari Katadata, perusahaan dengan sektor usaha transportasi mengalami dampak penurunan kinerja yang cukup signifikan selama tahun 2020. Berlandaskan pada data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi berdasarkan lapangan usaha pada sektor transportasi dan perdagangan berkontraksi sebesar 15,04% selama tahun 2020 dari yang mulanya tumbuh positif senilai 6,83% pada tahun 2019.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Lapangan Usaha



Sumber: Katadata

Sektor transportasi ikut andil dalam penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2020 senilai -0,64% yang sebelumnya andil dalam peningkatan PDB senilai 0,27% tahun 2019. Menurut data BPS, sub-sektor angkutan udara memiliki penurunan yang paling signifikan hingga 53,01% (*YoY*). Hal tersebut disebabkan dengan adanya penurunan jumlah penumpang pesawat baik domestic maupun internasional karena adanya mobilitas masyarakat saat situasi pandemi Covid-19.

Kasus *going concern* terjadi perusahaan sektor transportasi yakni PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dari Kumparan.com. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan selaku auditor independent dari GIAA memberikan opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*) atas laporan keuangan GIAA

tahun 2020. GIAA mengalami deficit senilai USD 2,5 miliar dan liabilitas jangka pendek yang melebihi jumlah aset lancar senilai USD 3,8 miliar, serta defisiensi ekuitas senilai USD 1,9 miliar. Pandemi Covid-19 menyebabkan memburuknya kondisi keuangan GIAA karena adanya pembatasan perjalanan sehingga mobilitas masyarakat terbatas, khususnya penurunan transportasi udara secara signifikan. GIAA telah menyusun rencana manajemen untuk memperbaiki kondisi keuangan, namun rencana tersebut belum dapat terealisasi hingga tanggal laporan keuangan terbit. Berdasarkan laporan auditor independen yang diterbitkan oleh PwC menyatakan bahwa kondisi tersebut berpengaruh pada kemampuan Garuda dalam memenuhi kewajibannya kepada pemberi pinjaman dan vendor. Kondisi tersebut menimbulkan adanya ketidakpastian material pada Garuda sehingga auditor memiliki keraguan signifikan terkait kapabilitas entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebelumnya pada tahun 2018, GIAA mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan tahun 2018. Namun, ditemukan kejanggalan berupa pencatatan utang kepada PT Mahata Aero sebesar USD 239 juta, namun dicatitkan sebagai pendapatan dalam laporan keuangan 2019. Sebelumnya, GIAA juga membukukan laba bersih senilai USD 809,85 ribu dan dianggap meningkat secara signifikan dibandingkan tahun 2017 yang menghadapi kerugian senilai USD 216,5 juta.

Kasus pada Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) dari bisnis.tempo.co. Laporan keuangan SNP Finance menerima opini wajar tanpa pengecualian oleh KAP Satrio Bing Eny dan Rekan. Namun, berdasarkan hasil pemeriksaan OJK, SNP Finance melakukan gagal bayar bunga terhadap Medium Term Notes (MTN) yang tidak diungkapkan pada laporan keuangan. Auditor dinilai belum memahami pengendalian sistem informasi dari perusahaan serta akurasi jurnal piutang pembiayaan dan bukti yang cukup atas piutang pembayaran.

PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk (GMFI) sebagai salah satu anak perusahaan dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. GMFI mendapatkan opini disclaimer atas laporannya tahun 2020. Opini tersebut diberikan oleh auditor karena GMFI mengalami kerugian senilai AS\$ 328,8 juta, liabilitas jangka pendek yang melebihi aset lancar senilai AS\$ 171 juta dan defisiensi ekuitas senilai AS\$ 214 juta. Perusahaan sedang menyusun rencana untuk mengurangi

tekanan likuiditas serta memperbaiki posisi keuangannya. Atas kondisi tersebut, auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup serta tepat. Bukti audit tersebut berguna untuk membuktikan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Penelitian mengenai *financial distress* yang telah dilaksanakan oleh Majid (2018), Saputra & Kustina (2018), dan Gani Damanhuri & Dwiana Putra (2020) menghasilkan bahwa *financial distress* berdampak atas pemberian opini audit *going concern*. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh entitas akan menyebabkan keraguan terhadap keberlangsungan usahanya di masa depan. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil riset Yanti & Dwirandra (2019) yang menyebutkan bahwa tidak ditemukan pengaruh *financial distress* pada opini audit *going concern* karena entitas yang menghadapi kesulitan keuangan tidak dapat dipastikan akan mendapatkan opini *going concern* karena setiap perusahaan mempunyai strategi manajemen dalam mengatasi kesulitan keuangan tersebut.

Penelitian yang dilaksanakan Hati & Rosini (2017), Hardi dkk. (2020), dan Mutsanna & Sukirno (2020) menghasilkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya mempunyai pengaruh atas pemberian opini audit *going concern*. Namun, terdapat perbedaan pada hasil riset yang dilaksanakan oleh Syahputra & Yahya (2017) bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya tidak memiliki dampak atas penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut membuktikan opini audit tahun sebelumnya tidak memengaruhi entitas mendapatkan opini yang sama pada tahun berjalan. Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh Majid (2018), Kusumayanti & Widhiyani (2017), dan Miraningtyas & Yudowati (2019) menghasilkan bahwa variabel *disclosure* memiliki dampak atas penerimaan opini audit *going concern*, sementara riset yang dijalankan oleh Ramadhani & Sulistyowati (2020) menyatakan bahwa tidak ditemukan pengaruh antara variabel *disclosure* dan pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian ini mengadopsi penambahan variabel berdasarkan riset Effendi (2019) tentang opini audit *going concern* menyarankan penggunaan variabel *financial distress* serta selanjutnya riset Effendi (2019) dan Nugroho dkk. (2018) menyarankan penggunaan variabel opini audit tahun sebelumnya untuk penelitian selanjutnya. Berlandaskan atas latar belakang masalah yang dialami, sehingga

peneliti akan melaksanakan penelitian kembali terkait variabel yang kemungkinan berpengaruh atas opini audit *going concern*. Sebelumnya, banyak penelitian yang memanfaatkan perusahaan manufaktur sebagai populasi dari penelitian, sementara perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistic akan digunakan oleh peneliti sebagai populasi penelitian guna melihat tren kelangsungan usaha pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak yang menggunakan variabel opini tahun sebelumnya dan *disclosure* pada opini *going concern* perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan atas latar belakang dan fenomena yang sudah dijelaskan, sehingga peneliti merumuskan sejumlah pokok masalah yang selanjutnya hendak diteliti lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- b. Apakah Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- c. Apakah *Disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah yang diuraikan, tujuan dari riset ini ialah sebagai berikut

- a. Menguji bahwa *financial distress* mampu memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Menguji bahwa opini audit tahun sebelumnya mampu memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
- c. Menguji bahwa *disclosure* mampu memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.



#### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berlandaskan pada tujuan penelitian yang sudah diuraikan, sehingga riset ini menghasilkan manfaat yaitu

##### A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat secara teoritis yaitu diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

##### B. Manfaat Praktis

Riset ini mempunyai sejumlah manfaat secara praktikal, yaitu

1. Untuk auditor, penelitian ini diekspektasikan bisa menjadi bahan kajian auditor ketika menyatakan opini audit *going concern* atas entitas yang sedang menghadapi masalah terkait keberlangsungan usahanya.
2. Bagi perusahaan, riset ini diekspektasikan mampu dapat menjadi faktor dalam penilaian manajemen terhadap hal yang bisa mendorong pemberian opini audit *going concern* sehingga penerimaan opini tersebut mampu dicegah oleh manajemen.
3. Bagi investor, penelitian ini diekspektasikan mampu dijadikan bahan pertimbangan bagi investor sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan dengan mempertimbangkan keberlangsungan usaha baik dalam jangka pendek maupun panjang.